

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stres merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam hidup manusia. Setiap orang pernah mengalaminya, dengan kadar yang berbeda. Menurut *National Safety Council* (2004) Amerika Serikat stres diartikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik dan emosional. Stres dapat terjadi hampir pada semua pekerja, baik tingkat pimpinan maupun pelaksana, begitu juga pada perawat. Stres yang dialami oleh perawat akan mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan pada pasien. Stres yang berkelanjutan dapat mengakibatkan stres psikologis, fisik maupun perilaku (Newmen, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) menunjukkan bahwa sekitar 50,9% perawat yang berkerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja dan perawat yang mengalami stres dalam melakukan pekerjaan menyatakan keluhan psikologis dan fisik yaitu sering pusing, lelah, tidak ada istirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan pekerjaan yang menyita waktu. Menurut Keliat (1999) dalam Rahmawati (2008) pada ruang intensif seperti rawat inap terdapat stresor kuat yang berhubungan dengan pekerjaannya, hal itu terjadi karena peran perawat disana sangat penting dan merupakan ujung tombak sekaligus merupakan tenaga yang paling lama kontak atau berhubungan dengan pasien yaitu selama 24 jam. bahkan pada bangsal anak waktu perawatan

yang dibutuhkan adalah 20-45% lebih banyak daripada perawatan pada orang dewasa (Putri, 2008).

Hasil penelitian Purwandari (2000) dan Utomo (2009) di RSUD Dr. Sardjito menyatakan bahwa stres kerja yang dialami perawat di ruang rawat inap dipengaruhi oleh faktor beban kerja dan hubungan personal (45%), lingkungan fisik (30%), macam penyakit, pembuatan keputusan dan karir (25%). Hal yang hampir sama tentang stressor stres perawat dinyatakan juga oleh Ilmi (2003) yaitu 82,2% karena beban kerja yang berlebihan, 57,9% karena pemberian upah tidak adil, 52,3% karena kondisi lingkungan kerja, 48,6% karena beban kerja yang kurang dan 44,9% karena tidak diikutkan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu sumber stres lain berdasarkan dari penelitian Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia (2005) terdapat 78% perawat melaksanakan tugas kebersihan, 63% melaksanakan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan seperti: menetapkan diagnosa penyakit, membuat resep dan melakukan tindakan pengobatan, dari data tersebut berarti hanya 50% perawat yang melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan penelitian Ramadhan (2004) tentang kepuasan sikap empati perawat di instalasi rawat inap RS dr. Sarjito, 19 dari 30 pasien (63,3%) menyatakan kurang puas terhadap sikap empati perawat. Sementara itu berdasarkan survei penelitian dari Indrayani (2009) perawat bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan

bahwa 9 keluarga pasien menyatakan beberapa perawat yang memberikan tindakan keperawatan sikapnya judes, kurang ramah, cuek dan kurang tanggap jika diajak berkomunikasi, hal tersebut terjadi karena kurangnya empati perawat.

Menurut Suhandi (2009) bangsal rawat inap kelas tiga merupakan bangsal umum yang paling banyak pasien, sehingga permasalahan akan lebih kompleks dibandingkan dengan bangsal lain. Biasanya perawatan kepada pasien dibangsal tiga kurang maksimal dalam aspek psikologis, misalnya membina hubungan saling percaya, rasa empati, hubungan terapeutik, karena biasanya pasien yang masuk dalam perawatan bangsal kelas tiga adalah rata-rata pasien dengan kondisi keluarga ekonomi ke bawah atau pasien kurang mampu, sehingga timbul perbedaan pelayanan dari perawat kepada pasien (Anonim, 2009).

Menurut Newmen (2000) pengaruh stres kerja dibagi dalam tiga aspek yang terlihat dari gejalanya yaitu gejala psikologis yang dapat terlihat seperti kecemasan, kepenatan, kehilangan motivasi, mudah lupa, ketidakmampuan berkonsentrasi terhadap pekerjaan dan ada kecenderungan melakukan kesalahan. Sedangkan gejala psikisnya antara lain timbulnya gangguan pencernaan, otot dan sakit kepala, lebih banyak berkeringat, cepat lelah dan komunikasi tidak efektif. Stres juga dapat mempengaruhi perilaku atau hubungan sosial seseorang dengan gejalanya antara lain peningkatan frekuensi absen, penurunan kualitas hubungan interpersonal dan menurunnya rasa percaya diri

Stres kerja di rumah sakit mempengaruhi kualitas pelayanan asuhan keperawatan, dimana kualitas tersebut terlihat dari kepuasan pasien. Kurangnya empati dapat berhubungan dengan kepuasan pasien, dimana empati merupakan salah satu hal yang dipengaruhi oleh kinerja perawat. Empati berkaitan erat dengan salah satunya adalah beban kerja yang dapat menimbulkan stres kerja bagi perawat. Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa stres kerja dapat mempengaruhi empati seorang perawat, jadi penting untuk diketahui bagaimana hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati perawat agar pelayanan asuhan keperawatan menjadi lebih baik. Maka dari itu peneliti ingin meneliti adakah hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati perawat di bangsal kelas tiga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara tingkat stres kerja perawat dengan tingkat empati perawat di bangsal kelas tiga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui adakah hubungan signifikan antara tingkat stres kerja perawat dengan tingkat empati perawat di bangsal rawat inap kelas tiga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

proses keperawatan, sehingga dapat segera dilakukan evaluasi untuk kedepannya.

c. Bagi perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar tingkat stres kerja yang mereka alami serta hubungannya dengan tingkat empati.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Variabel

a. Variabel bebas : stres kerja perawat

b. Variabel terikat : empati perawat

2. Responden : perawat bangsal kelas tiga (Arofah dan Marwa) RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

3. Lokasi penelitian : RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

4. Waktu penelitian : Mei 2011

F. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang hubungan tingkat stres kerja dengan tingkat empati perawat di bangsal rawat inap kelas 3 belum pernah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, namun sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Prihatini (2007), dengan judul “Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang” Thesis ini menggunakan metode *cross sectional*. Variable

stress kerja diteliti meliputi gejala psikologis, fisiologis dan perilaku. Hasil yang didapatkan dari uji *one way Anova* adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress kerja di semua perawat rawat inap, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar perawat di seluruh ruang perawatan.

2. Tyas (2006), dengan judul "Hubungan Tingkat Stres Kerja dan Tingkat Empati Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Yogyakarta" Penelitian yang dilakukan adalah penelitian jenis deskriptif dengan metode analitik dan pendekatan cross sectional. Aspek stres kerja yang diteliti dilihat berdasarkan faktor-faktor yaitu: tugas, peran, *behavior setting*, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan karakteristik individu. Sedangkan aspek stres kerja yang diteliti pada penelitian kali ini dilihat dari gejalanya yaitu gejala psikologis, fisiologis dan perilaku. Sampel yang digunakan pada penelitian Tyas (2006) adalah 30 perawat D3 penuh waktu yang bertugas di seluruh bangsal rawat inap baik bangsal dewasa, anak-anak, maupun perinatologi dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian dengan uji korelasi *Spearman* adalah terdapat hubungan yang negatif antara tingkat stres kerja dan tingkat empati. Sedangkan sampel yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah 30 perawat tetap di bangsal kelas 3 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan teknik total sampling.

3. Ramadhan (2004), dengan judul "Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Sikap Empati Perawat di Instalasi Rawat Inap Penvakit Dalam RS. Dr.

Sardjito Yogyakarta”. Penelitian ini menghubungkan antara pengaruh sikap empati terhadap kepuasan pelayanan di bangsal rawat inap. Hasilnya responden menyatakan sangat puas dengan empati perawat 0%, puas 36%, kurang puas 63%, tidak puas 0%.

4. Sugiarsih (2003), dengan judul “Hubungan Persepsi Stress Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Darurat RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo, Purwokerto.” Sampel yang digunakan adalah semua perawat baik pria maupun wanita. Variable yang diteliti adalah stress kerja dan faktor yang mempengaruhi kinerja perawat yang meliputi lama kerja, beban kerja dan hubungan personal. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi stress kerja dengan kinerja perawat di instalasi rawat darurat.
5. Purwandari (2000), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Intensif RS. Dr. Sardjito Yogyakarta”. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, dan didapatkan hasil faktor beban kerja dan hubungan personal (45%), lingkungan fisik (30%), macam penyakit, pembuatan keputusan dan karir (25%) dan sisanya karakter individu. Sedangkan tingkat stres kerja perawat 75% termasuk kategori sedang, 15% termasuk kategori rendah dan 10% termasuk kategori

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui tingkat stres kerja perawat di bangsal rawat inap kelas tiga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
 - b. Mengetahui tingkat empati perawat di bangsal rawat inap kelas tiga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
 - c. Menganalisa hubungan antara tingkat stres kerja perawat dengan tingkat empati perawat di bangsal rawat inap kelas tiga Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah dalam mengembangkan konsep stres kerja dan kaitannya dengan empati yang penting dalam proses keperawatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan mengenai hubungan tingkat stres kerja dengan tingkat empati perawat.

- b. Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta mengenai sejauh mana stres kerja yang dialami perawat di instalasi rawat inap kelas tiga RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam bekerja serta hubungannya dengan tingkat empati perawat dalam melakukan